

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya SMA Islam Al Maarif Singosari

Tahun 1923, bapak KH. Masykur (Menteri Agama I) mendirikan Madrasah Misbachul Wathon yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pendidikan al Maarif Singosari Malang. Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan pendidikan, maka Yayasan pendidikan Al Maarif resmi didirikan pada tanggal 1 Juni 1980.

Dalam Perkembangannya, SMA Islam Al Maarif Singosari mengikuti akreditasi yang pertama dan mendapatkan status DIAKUI pada tahun 1983. Pada tahun 1987, akreditasi yang ke dua dan mendapatkan status DISAMAKAN. Tahun 2005, SMA Islam Al Maarif telah diakreditasi ulang mendapatkan status TERAKREDITASI A, dan akreditasi pada tahun 2009 mendapat status TERAKREDITASI A. (Brosur Informasi PSB tahun 2010/2011)

4.1.2. Lokasi Sekolah

Untuk mencapai SMA Islam Al Maarif Singosari sangatlah mudah yakni berada di jalan Masjid No. 28 Singosari, sekitar 200 meter ke arah Barat di depan pasar Singosari pada jalur jalan raya Malang – Surabaya. Bila dilihat lokasinya yang berdampingan dengan beberapa pondok pesantren, membuat situasi lingkungan menjadi lebih kental dengan nuansa Islami yang sangat cocok untuk proses belajar

mengajar. Oleh karena itu, tak ayal jika Singosari mendapat sebutan sebagai kota Santri karena terdapat 13 pondok pesantren.

Selain itu, SMA Islam Al Maarif Singosari dekat dan memiliki jaringan dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sehingga dapat menjalin kerjasama sebagai tempat melakukan praktikum maupun studi lapangan. SMA Islam Al Maarif juga dekat dengan lokasi Balai Latihan Kerja Industri (BLKI), Balai Latihan Kerja Pertanian (BLKP), Balai Inseminasi Buatan (BIB), Perkebunan The Wonosari, Kebun Raya Purwodadi, sehingga dapat menjalin kerjasama dalam pemberian wawasan maupun pelatihan bagi siswa. (Brosur Informasi PSB tahun 2010/2011)

4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Al Maarif

4.1.3.1. Visi

Terwujudnya potensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Almaarif melalui kebersamaan dalam sistem pengelolaan Pendidikan Almaarif Singosari Malang berbasis Islam Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah.

4.1.3.2. Misi

Menyatukan potensi untuk mewujudkan :

1. Rintisan sekolah mandiri (SKM)
2. Sekolah Standar Nasional (SSN)
3. Sekolah bertaraf Internasional (SBI)
4. Lulusan berkualitas dan berdaya saing
5. Guru dan karyawan yang profesional

6. Sarana prasarana yang berkualitas dan memadai
7. Kesejahteraan guru dan karyawan
8. Lingkungan yang sehat, bersih dan berdaya guna

4.1.3.3. Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olah raga dan seni
3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
4. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetis, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
6. Lulusan mempunyai prestasi tinggi baik dari perolehan nilai hasil Ujian Nasional maupun peningkatan jumlah yang diterima di PTN
7. Lulusan mampu merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan di masyarakat secara jujur dan konsisten

4.1.4. Fasilitas, Kegiatan dan Penunjangnya

Dalam kegiatan belajar mengajarnya, guru dan siswa memiliki beberapa penunjang kegiatan yang sangat memadai, di antaranya: ruang belajar sebanyak 15

kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, *hotspot area*, ruang BP/BK, ruang presentasi (PSB), laboratorium teknologi informatika dan komunikasi, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium computer pusat terpadu, laboratorium bahasa dan multimedia 40 *channel*, ruang UKS, kantor OSIS, sanggar kesenian music, Al Banjari dan theater, taman bersantai, koperasi sekolah dan lapangan olah raga. (Brosur Informasi PSB tahun 2010/2011)

Pembinaan guru dan *staff* adalah pembinaan edukatif melalui rapat, diskusi, musyawarah dan tugas belajar. Pembinaan kepribadian dilakukan setiap malam Jum'at minggu pertama dalam satu bulan, diisi dengan pembacaan surat Yaasin dan Tahlil, sholat sunnah, istighotsah dan sebagainya.

Siswa dalam belajar dan kegiatan pengembangan kemampuannya disediakan berbagai fasilitas. Sekolah sangat memperhatikan ini, untuk itu layanan kepada siswa direalisasikan dengan adanya laboratorium IPA untuk pelajaran kimia, fisika dan biologi, laboratorium bahasa untuk pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan pelajaran lainnya yang relevan dengan fasilitas tersebut. Ruang PSB untuk pelajaran yang membutuhkan audio visual, laboratorium computer untuk keterampilan dasar teknologi informatika dan komunikasi (kegiatan kurikuler), dan mulai tahun 2005 disediakan ruang untuk rental dan internet.

Demi menunjang proses belajar siswa, disediakan fasilitas lain yakni koperasi sekolah untuk membeli keperluan belajar, kantin untuk membeli konsumsi mengingat jam belajar siswa berangsur dari pukul 06.45 hingga 14.00 WIB, dan fasilitas penunjang lainnya. Pengembangan kemampuan siswa di luar kegiatan belajar dalam

kelas adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Layanan siswa untuk kegiatan tersebut dipusatkan di ruang OSIS, ide-ide pengembangan aktifitas dan kreatifitas siswa diarahkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya pecinta alam, bela diri, olah raga, kesenian dan ekstrakurikuler lainnya.

4.1.5. Kurikulum dan Ketenagaan

Kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang telah disusun oleh tim sekolah dan disesuaikan dengan iklim sekolah dengan mengacu pada Standart Kompetensi Dasar dari Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat program unggulan yakni: bidang kebahasaan (Bahasa Inggris, Arab, Mandarin), bidang keilmuan (KIR, Matematika, Kimia, Fisika, Biologi) dengan fasilitas laboratorium MIPA yang berstandar, bidang olah raga (taekwondo, basket, futsal, sepak bola), bidang seni (Al Banjari, Kaligrafi, Musik Islami dan Qoriah) dan bidang sastra (jurnalistik, theater dan film). (Brosur Informasi PSB tahun 2010/2011)

SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki 50 tenaga edukatif dan 10 staff tata usaha, yang semua tenaga edukatif telah memenuhi kualifikasi dengan jenjang pendidikan S1 – S2. Beberapa pengasuh pondok pesantren juga dilibatkan sebagai tenaga edukatif.

4.1.6. Profil Siswa SMA Islam Al Maarif Singosari

Siswa yang menempuh pendidikan di SMA Islam Al Maarif Singosari ini tak hanya berasal dari kota Malang saja, namun berbagai daerah di Jawa atau bahkan di

luar Jawa. Umumnya mereka juga turut menjadi santri di pondok pesantren yang tersebar di sekitar lokasi sekolah.

Pada tahun ajaran ini, siswa yang belajar di SMA Islam Al Maarif Singosari berjumlah 576 siswa dengan rincian jumlah siswanya adalah 189 dan siswinya adalah 387 orang. Masing-masing terbagi dalam 15 kelas. Karena keterbatasan local yang dimiliki, maka penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi. Lulusan SMA Islam Al Maarif Singosari banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, baik melalui jalur PMDK maupun SNMPTN yang ada di Kota Malang, Jember, Surabaya, Jogjakarta maupun kota-kota lain.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Uji Validitas

Dari hasil analisis uji validitas, *Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale* (Skala TRIM) skala memaafkan yang terdiri dari 18 item dan diujikan kepada 51 responden, menghasilkan 13 item diterima dan 5 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Komponen dan distribusi butir pada skala Memaafkan

No	Aspek	Indikator	Nomor Sebaran Butir			Total
			Fav	Unfav	Gugur	
1	<i>avoidance motivations</i>	membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya		4,9,13,17	1,16	6
2	<i>revenge motivations</i>	membuang keinginan untuk menjaga	12,18	2,5,11	8	6

		kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya				
3	<i>benevolence motivations</i>	keinginan untuk berdamai atau melihat <i>well being</i> orang yang menyakitinya	3,6	7,10	14,15	6
TOTAL			4	9	5	18

Sedangkan skala *Self Esteem* (harga diri) yang terdiri dari 35 item dan diujikan kepada responden yang sama, menghasilkan 20 item diterima dan 15 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Komponen dan distribusi butir pada skala Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Sebaran Butir			Total
			Fav	Unfav	Gugur	
1	Kekuasaan	Mampu mengontrol dan mengatur tingkah laku		14, 19	10, 11	4
		Memiliki pendapat yang diterima oleh orang lain	26	25	17	3
		Pengakuan dan rasa hormat dari orang lain	16	13	21	3
2	Keberartian	Menerima kepedulian dari orang lain			6, 27, 31	3
		Memiliki pandangan positif terhadap dirinya	2	9, 18	12	4
		Menerima perhatian, afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain	8	24, 33		3
		Mendapat penerimaan dari lingkungan		20, 22	28	3
3	Kebajikan	Taat untuk mengikuti etika, norma dan agama yang harus dihindari dan harus			3, 15, 32	3

		dilakukan				
4	Kompetens	Mampu untuk sukses	5	7	34	3
		Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	35		30,4	3
		Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	1,29	23		3
TOTAL			8	12	15	35

Ket: untuk mengetahui aitem valid dan aitem gugur pada skala memaafkan dan harga diri, dapat dilihat pada lampiran.

4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji pada skala TRIM-18 adalah 0,784, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,801. Sedangkan dari skala *harga diri* diperoleh hasil 0,782, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,825.

Tabel 4.3 Koefisien Reliabilitas Skala Memaafkan dan Harga diri

SKALA	KOEFISIEN RELIABILITAS	KATEGORI
Memaafkan	0,801	Reliable
Harga diri	0,825	Reliabel

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dapat ditunjukkan seperti berikut:

Table 4.4 Koefisien reliabilitas skala Memaafkan seluruh item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.784	.785	18

Table 4.5 Koefisien reliabilitas skala Memaafkan item valid

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.801	.800	13

Table 4.6 Koefisien reliabilitas skala Harga Diri seluruh item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.782	.794	35

Table 4.7 Koefisien reliabilitas skala Harga Diri item valid

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.825	.834	20

4.2.3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

4.2.3.1. Analisis Data Memaafkan (*Forgiveness*)

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi variabel memaafkan maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) variabel memaafkan dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel 4.8 Hasil Mean dan Standart Deviasi Skala Memaafkan

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
47.7705	47.280	6.87603	13

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat memaafkan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mendapatkan skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\text{a. Tinggi} = X > (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= X > (47.7705 + 1 \times 6.87603)$$

$$= X > 54.64653$$

$$\text{b. Sedang} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= (47.7705 - 1 \times 6.87603) \leq X < (47.7705 + 1 \times 6.87603)$$

$$= 40.89447 \leq X < 54.64653$$

$$\text{c. Rendah} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X$$

$$= (47.7705 - 1 \times 6.87603) \leq X$$

$$= 40.89447 \leq X$$

Setelah itu, cara untuk mengetahui prosentasinya adalah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Analisis hasil prosentase tingkat memaafkan remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari adalah dijelaskan dalam table sebagai berikut:

Tabel 4.9 Prosentase Tingkat Memaafkan Remaja Putri di SMA Islam Al Maarif Singosari

No	Kategori	Norma	Interval	F	Persen (%)
1	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	55	10	16.39
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	41 - 54	43	70.5
3	Rendah	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X$	40	8	13.11
Jumlah				61	100



Gambar 4.1 Prosentase Tingkat Memaafkan Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari

4.2.3.2. Analisis Data Harga Diri (*Self Esteem*)

Untuk mengetahui diskripsi variabel harga diri maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) variabel memaafkan dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel 4.10 Hasil Mean dan Standart Deviasi Skala Harga Diri

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
68.9672	56.799	7.53650	20

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat memaafkan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mendapatkan skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\text{a. Tinggi} = X > (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= X > (68.9672 + 1 \times 7.53650)$$

$$= X > 76.5037$$

$$\text{b. Sedang} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= (68.9672 - 1 \times 7.53650) \leq X < (68.9672 + 1 \times 7.53650)$$

$$= 61.4307 \leq X < 76.5037$$

$$\text{c. Rendah} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X$$

$$= (68.9672 - 1 \times 7.53650) \leq X$$

$$= 61.4307 \leq X$$

Setelah itu, cara untuk mengetahui prosentasenya adalah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Oleh karena itu, analisis hasil prosentase tingkat harga diri remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari adalah dijelaskan dalam table sebagai berikut:

Tabel 4.11 Prosentase Tingkat Harga Diri Remaja Putri di SMA Islam Al Maarif Singosari

No	Kategori	Norma	Interval	F	Persen (%)
1	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	77	9	14.8
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	62 - 76	41	67.2
3	Rendah	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X$	61	11	18
Jumlah				61	100



Gambar 4.2 Prosentase Tingkat Harga diri Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari

4.3. Hasil Uji Hipotesis Antara Harga Diri dan Memaafkan

Untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis product moment correlation dan metode pengolahan datanya dengan menggunakan metode statistic dengan program SPSS 16.0 *for windows* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Korelasi Variabel Memaafkan dan Harga Diri

		Harga_Diri	Memaafkan
Harga_Diri	Pearson Correlation	1	.401**
	Sig. (2-tailed)		.001
	Sum of Squares and Cross-products	3407.934	1246.541
	Covariance	56.799	20.776
	N	61	61
Memaafkan	Pearson Correlation	.401**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	Sum of Squares and Cross-products	1246.541	2836.787
	Covariance	20.776	47.280
	N	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.13 Perincian Hasil Korelasi Memaafkan dan Harga Diri

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.401	0.001	Sig < 0.05	Signifikan

Bila dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya hasil korelasi antara memaafkan dengan harga diri ditunjukkan dalam angka 0,401 dengan sig sebesar 0,001, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan di antara keduanya. Lebih lanjut, dapat disebutkan bahwa hubungan tersebut diartikan sebagai hubungan yang signifikan karena sig kurang dari 0,05. Jadi hipotesis yang diterima adalah H_a , yakni ada hubungan antara *self esteem* (harga diri) dengan *forgiveness* (memaafkan) pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang.

Dilihat dari aspek harga diri menurut Coopersmith yakni kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi, didapatkan bahwa dari keempat aspek tersebut dapat dilihat aspek mana yang lebih mendominasi dalam mempengaruhi

seorang remaja. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa aspek kompetensi menyumbang sebanyak 0,418 atau 41,8% terhadap memaafkan dan sebanyak 0,359 atau 35,9% disumbangkan oleh aspek keberartian, sedangkan aspek kekuasaan menyumbang sebesar 0,227 atau 22,7% terhadap memaafkan. Jadi secara keseluruhan, aspek kompetensi memiliki nilai yang mendominasi terhadap memaafkan yang dilakukan oleh siswi SMA Islam Al Maarif Singosari Malang (lebih detailnya hasil dapat dilihat pada lampiran 13).

4.4. Pembahasan

4.4.1. Tingkat Memaafkan Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa remaja putri yang sedang menempuh pendidikan di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki tingkat memaafkan yang terbagi menjadi tiga kategori, yakni sebanyak 16,39% kategori memaafkan tinggi, 70,5% masuk pada kategori sedang, dan pada kategori rendah memiliki prosentase 13,11%. Secara tidak langsung dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat memaafkan remaja putri yang bersekolah di SMA Islam Al Maarif Singosari berada pada kategori sedang.

Meskipun sama-sama berada pada rentang usia yang memasuki masa remaja, para siswi ini memiliki respon yang berbeda terhadap stimulus yang diberikan oleh McCullough dalam skalanya, karena adanya perbedaan motivasi individu dalam merespon kesalahan individu lain. Dalam hal pemaafan Michael E. McCullough memberikan definisi bahwa "*forgiveness*" merupakan satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi (a) semakin menurun motivasi untuk

membalas terhadap suatu hubungan mitra; (b) semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku; dan (c) semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya (McCullough, tanpa tahun).

Antara individu satu dengan yang lainnya pasti memiliki perbedaan motivasi dalam hal memaafkan, McCullough dkk. (1997) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memaafkan, siswi yang bersekolah di SMA Islam al Maarif Singosari dapat menekan perasaan amarahnya sehingga mampu berdamai dengan situasi yang kurang menguntungkan untuknya dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti, seperti yang diungkapkan oleh Enright (dalam McCullough dkk, 2003).

Baumeister dkk. (1998) menggambarkan dua dimensi dari pemaafan. Pertama adalah dimensi intrapsikis. Dimensi ini melibatkan aspek emosi dan kognisi yang kemudian akan membantu menstimulasi kesadaran individu dalam mengambil kesimpulan sehingga mampu memaafkan kesalahan orang yang menyakitinya. Kedua adalah dimensi interpersonal. Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Pemaafan yang total mensyaratkan dua dimensi di atas. Pemaafan yang semu cirinya terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai dengan menyatakan memberi maaf

secara verbal terhadap orang yang bersalah tetapi masih terus menyimpan sakit hati dan dendam. Baumeister dkk. (1998) mensyaratkan adanya pernyataan intrapsikis seperti ketulusan dalam pemaafan bukan hanya perilaku interpersonal dan sekedar rekonsiliasi. Pemaafan yang tulus merupakan pilihan sadar individu melepaskan keinginan untuk membalas dan mewujudkannya dengan respons rekonsiliasi.

Manusia pada dasarnya memiliki dua sisi, positif dan negatif. Bila diamati dari hasil penelitian di atas, terdapat sekitar 13,11% remaja putri yang berada pada kategori rendah dalam memaafkan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor emosi. Menurut David A. Seamand (Healing for Damaged Emotion: 1972) (dalam Ubaidillah, 2009), sumber rusaknya emosi itu ada dua, yaitu: a) kita gagal memaafkan orang lain (*fail to forgive*) dan b) kita gagal menerima permintaan maaf dari orang lain (*fail to receive forgiveness*). Kegagalan kita di dua hal itu menyebabkan kebencian dan kedendaman terus berlanjut sehingga merusak sistem emosi.

Hal-hal di atas memberikan gambaran bahwa para remaja putri yang bersekolah di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki kecenderungan berada pada kategori sedang dalam hal memaafkan dikarenakan beberapa kemungkinan. Pertama, kemampuan kognisi dan emosinya tidak mengarah pada kesadaran memperbaiki dan memelihara hubungan sosialnya ataupun apabila memang sudah diarahkan berada pada proporsi sedang. Kedua, empati pada orang lain (khususnya yang telah menyakitinya) masuk pada kategori sedang. Sehingga secara keseluruhan tingkat

memaafkan remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang cenderung berada pada kategori sedang.

4.4.2. Tingkat Harga Diri Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang

Bila ditinjau dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa remaja putri yang berstatus pelajar di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki tingkat harga diri yang terbagi menjadi tiga kategori, yakni sebanyak 14,8% kategori harga diri tinggi, 67,2% masuk pada kategori sedang, dan pada kategori harga diri rendah memiliki prosentase 18%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat harga diri remaja putri yang bersekolah di SMA Islam Al Maarif Singosari berada pada kategori sedang.

Menurut hasil analisisnya dapat dilihat bahwa harga diri masing-masing siswi berada pada tingkat yang berbeda-beda meskipun mayoritas berada pada tingkat sedang. Ketika memasuki masanya, remaja memiliki banyak keinginan termasuk memulai hubungan dengan teman sebaya. Dapat dikatakan bahwa remaja membutuhkan pengakuan, perhatian, apresiasi, kemuliaan dan gengsi yang bias didapatkan dari orang lain (dalam hal ini teman sebayanya). Seperti penuturan Maslow (Hasyim Muhammad, 2002: 77-78) yang menjadikan harga diri sebagai salah satu dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama: keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri (yang kesemuanya itu berasal dari diri sendiri); kedua: nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian,

arti penting, martabat atau apresiasi (yang kesemuanya itu berasal dari orang lain). Maslow dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Alfred Adler yang memberikan apresiasi penting terhadap perlunya harga diri bagi seorang individu.

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan kesamaan antara realita dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Alfred Adler, yakni seseorang yang memiliki harga diri cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta lebih produktif. Sementara orang yang kurang memiliki harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang berakibat pada keputusan dan perilaku neurotic. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisa data yang menunjukkan bahwa tingkat harga diri remaja putri yang menempuh pendidikan di SMA Islam Al Maarif Singosari berada pada kategori sedang.

4.4.3. Hubungan Antara Harga Diri (*Self Esteem*) dengan Memaafkan (*Forgiveness*) pada Remaja Putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang

Dalam penelitian ini, diperoleh data yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan sebesar 0.401 atau harga diri berpengaruh 40,1% terhadap memaafkan pada remaja putri. Namun, perlu diperhatikan bahwa penjelasan apakah kedua variable itu memiliki korelasi yang signifikan adalah pada $\text{sig} = 0,001 < 0,05$ (dapat digambarkan kembali hasil perhitungan dengan $r_{xy} = 0,401$; $\text{sig} = 0,001 < 0,05$), sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan. Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa antara harga diri dengan memaafkan pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki korelasi antar variabelnya.

McCullough dkk. (1997) yang mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Memaafkan orang lain adalah nilai hidup yang universal sifatnya. Semua agama dan semua doktrin kearifan menilainya sebagai tindakan terpuji. Dalam agama, memaafkan termasuk karakteristik utama ketakwaan dan termasuk perilaku atau sifat yang sangat disenangi Allah. Dari sisi kebugaran jiwa, dengan memaafkan orang lain, ruang emosi akan relatif bersih dari beban negatif kebencian, kedendaman atau tuntutan pada orang lain. Kebencian pada orang lain seringkali merugikan individu lebih dulu sebelum membahayakan orang lain.

Menurut David A. Seamand (Healing for Damaged Emotion: 1972), sumber rusaknya emosi itu ada dua, yaitu: a) gagal memaafkan orang lain (*fail to forgive*) dan b) gagal menerima permintaan maaf dari orang lain (*fail to receive forgiveness*). Kegagalan di dua hal itu menyebabkan kebencian dan kedendaman terus berlanjut sehingga merusak sistem emosi.

Senada dengan hal di atas, Gary Zukaf (The Heart of the Soul: 2002) menyimpulkan, sumber rusaknya emosi adalah rendahnya harga diri. Coopersmith (1974) (dalam Ragil Nur, 2011: 20) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Dapat dikatakan bahwa

harga diri adalah bagaimana individu membangun perasaan terhadap diri sendiri berdasarkan apa yang dilakukan dalam hidup. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan dalam hidup, akan semakin bagus juga harga diri yang terbangun.

Sebaliknya, semakin buruk perasaan individu terhadap diri sendiri, maka akan semakin kuat memicu kesombongan dalam bentuk sikap atau perilaku yang menuntut orang lain untuk menghargai atau jangan sampai mengungguli, misalnya cepat merasa tersinggung atau merasa direndahkan. Begitu kesombongan sudah kokoh, maka sulit kita bisa memaafkan orang lain, sekali pun itu untuk urusan yang kecil. Menurut Hawk Williams (*The Essence of Managing Group & Teams*: 1996), permusuhan antar individu itu bersumber dari kegagalan seseorang untuk memaafkan.

Dari beberapa hal di atas, dapat penulis ambil bahwa antara harga diri memiliki hubungan dengan memaafkan. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisa data yang diperoleh dari lapangan.